PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN BANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) KELAS VIII SMP NEGERI 25 SAMARINDA

Siti Nurhayati[1], Sudarman[2], Vitria Puri Rahayu[3], Sutrisno[4]
Universitas Mulawarman[1], Universitas Mulawarman[2], Universitas Mulawarman[3], Universitas Mulawarman[4]
pos-el: sitinurhayati13072002@gmail.com[1], sudarman@fkip.unmul.ac.id[2], vitria.puri@fkip.unmul.ac.id[3], sutrisno@fkip.unmul.ac.id[4]

ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Namun pada faktanya, kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa masih rendah sehingga mencerminkan rendahnya kualitas pembelajaran yang dijalankan oleh satuan pendidikan. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, di mana kelas VIII A dipilih sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen. Teknik penggumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai sig 0,10 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda.

Kata kunci : **Model *Discovery Learning*, Media Audio Visual, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi**

ABSTRACT

High-level thinking skills are an important aspect that students must have in the learning process. However, in fact, high-level thinking skills among students are still low, reflecting the low quality of learning carried out by educational units. In an effort to improve learning outcomes and achieve educational goals in developing students' high-level thinking skills, teachers need to use appropriate learning methods. This study aims to determine the effect of using the discovery learning model with the help of audio-visual media on students' high-level thinking skills in the Social Sciences (IPS) subject of class VIII of SMP Negeri 25 Samarinda. This study is a quantitative study with an experimental research type. The population in this study were all students of class VIII of SMP Negeri 25 Samarinda, with a sampling technique using random sampling, where class VIII A was selected as the control class and class VIII B as the experimental class. The data collection technique in this study used observation and test techniques. Based on the results of the hypothesis testing, the sig value obtained was 0.10 <0.05, so it can be concluded that there is a significant influence of the use of the discovery learning model with the help of audio-visual media on students' high-level thinking skills in the Social Sciences (IPS) subject of class VIII of SMP Negeri 25 Samarinda.

Keywords: Discovery Learning Model, Audio Visual Media, High Level Thinking Skills.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi tonggak utama dalam perkembangan manusia. Namun, pada abad-21 dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Dimana pendidikan abad-21 mencoba untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Cahya et al., (2023:2) mengatakan perkembangan pembelajaran abad-21 ditandai dengan era globalisasi yang berkembang dibidang ilmu pengetahuan dan bidang teknologi, maka dari itu diharapkan dengan adanya perkembangan pembelajaran abad-21 dunia pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan nasional abad-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, kemauan dan berkemauan untuk mewujudkan cita-cita bangsa (Oktaviani & Fitriyani, 2024:29).

Pengembangan pembelajaran abad-21 di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidik (Ditjen GTK) menyusun pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thingking Skills* (Setiawati et al., 2019:1). Dimana program ini dikembangkan mengikuti arahan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi guna meningkatkan kualitas peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan abad-21 sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan suatu permasalahan dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang pelajar.

Berdasarkan data hasil PISA (*Program for International Student Asessment*) tahun 2022. Menunjukkan masih rendahnya kompetensi anak-anak pada keterampilan abad-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan *higher order thingking skills* (Alam, 2023:1). Dimana rendahnya keterampilan *higher order thingking skills* dikalangan siswa mencerminkan rendahnya kualitas pembelajaran yang dijalankan oleh satuan pendidikan.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya hal tersebut, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di setiap mata pelajaran yang diajarkan. Cahyono, (2020) mengatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh para pelajar oleh karena itu, aktivitas berpikir tingkat tinggi seharusnya diintegrasikan dan diajarkan dalam setiap mata pelajaran.

Hal ini terutama sangat relevan dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), di mana siswa dituntut untuk dapat menganalisis berbagai fenomena sosial dan membuat penilaian yang berdasar. Hartantri & Amaliyah, (2021) Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat berlatih menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menganalisis dan memecahkan masalah sosial. Penguasaan keterampilan berpikir tingkat

tinggi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPS dan mencapai tujuan pendidikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Surdiman et al., (2019:74) mengatakan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang menjadi peluang bagi peserta didik untuk menerapkan kegiatan pembelajaran level HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), di mana model *discovery learning* hadir sebagai salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep pembelajaran secara mandiri. Larasati, (2020) Model pembelajaran *discovery Learning* mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Melalui metode ini, siswa didorong untuk mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri dengan melakukan berbagai aktivitas seperti observasi, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok.

Model *discovery learning* dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Jerome Bruner (dalam Juliardi et al., 2022:21) mendefinisikan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, dikarenakan model *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan penemuan, metode ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan melalui pengajuan pertanyaan dan penarikan kesimpulan berdasarkan pengalaman praktis. Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui proses penemuan dan penyelidikan mandiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan bertahan lama dalam ingatan mereka.

Selain menerapkan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran juga memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar. Media pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap efisiensi proses pembelajaran, memfasilitasi penyampaian pesan, dan memperkuat pemahaman materi yang diajarkan. Hamalik (dalam Junaidi, 2020:437) mengatakan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat memicu minat baru, meningkatkan motivasi, menstimulasi kegiatan belajar, serta memberikan dampak psikologis positif pada siswa. Lebih dari sekadar merangsang pemikiran kritis dan antusiasme siswa, media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman. Media ini mampu menyajikan informasi secara menarik dan kredibel, mempermudah interpretasi data, serta mengemas informasi secara ringkas dan mudah dicerna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan kepada guru sekolah SMP Negeri 25 Samarinda. Ibu Sukmawati S.Pd selaku guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Terdapat permasalahan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal berbasis

Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hanya beberapa siswa yang berhasil menyelesaikan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dimana siswa tersebut memang mempunyai prestasi akademik yang baik di kelas. Permasalahan ini ditemukan di hampir seluruh kelas yang diampu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher center*), dimana guru belum mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Situasi ini diperparah dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran, khususnya ketersediaan proyektor yang terbatas di sekolah, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung penyampaian materi secara lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *"*Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Bantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda"

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Sudarman, (2018:49) metode kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel, penelitian kuantitatif menghasilkan data berupa angka penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel menentukan kuasalitas dari variabel juga untuk menguji teori. Sudarman, (2018:44) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat, dimana penelitian ini adalah metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatakan *positivistic*, peneliti harus melakukan tiga kegiatan sekaligus yaitu mengontrol, mengevaluasi dan observasi, peneliti juga harus membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (perlakuan) dan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, dimana kelas VIII A dipilih sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen. Teknik penggumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Sudarman, (2018:209) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengambarkan data yang sudah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis ini dilakukan dengan perhitungan menggunakan program IBM SPSS *Statistics* 22.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan pencapaian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagaimana diuraikan pada gambar berikut.

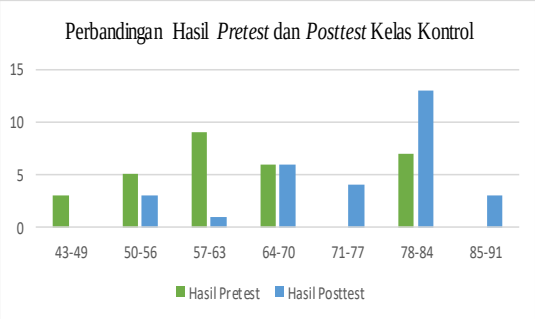

Gambar 1. Hasil Kelas Kontrol
Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar perbandingan hasil belajar siswa pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran konvensional mengalami peningkatan yang cukup baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 4.5 perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol yang disajikan, dapat dilihat adanya perubahan signifikan pada distribusi nilai siswa. Pada saat *pretest*, nilai siswa dominan berada pada rentang menengah dengan frekuensi tertinggi di rentang 57-63, sementara tidak ada siswa yang mencapai rentang nilai tertinggi 85-91. Setelah dilakukan *posttest*, terjadi pergeseran frekuensi nilai ke arah yang lebih tinggi, dimana jumlah siswa yang mendapatkan nilai rendah (43-63) mengalami penurunan, sedangkan jumlah siswa dengan nilai tinggi (71-91) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perubahan paling dominan terlihat pada rentang nilai 78-84 yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa dari sekitar 7 siswa saat *pretest* menjadi sekitar 13 siswa saat *posttest*. Apabila dibandingkan hasil perolehan berdasarkan gambar diatas, hasil yang diperoleh kelas kontrol mengalami peningkatan yang begitu jauh dari hasil *pretest* dan *posttest*.

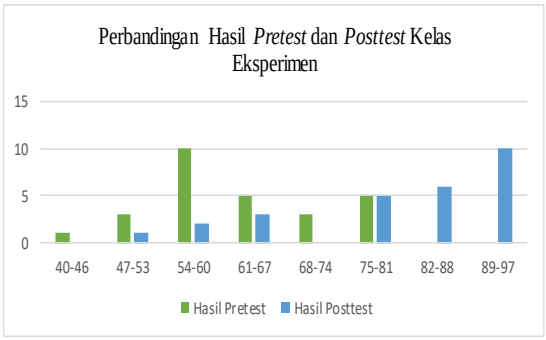

Gambar 2. Hasil Kelas Eksperimen
Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Sedangkan berdasarkan tabel perbandingan di atas hasil hasil belajar siswa pada kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual mengalami peningkatan yang sangat baik, dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 4.6 perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang disajikan, dapat dilihat adanya perubahan signifikan pada distribusi nilai siswa. Pada saat *pretest*, mayoritas siswa memperoleh nilai pada rentang 54-60 dengan frekuensi mencapai 10 siswa. Distribusi nilai *pretest* cenderung terkonsentrasi pada rentang nilai rendah hingga menengah (40-81), dengan tidak adanya siswa yang mencapai nilai pada rentang 82-97. Setelah dilakukan *posttest*, terjadi pergeseran distribusi nilai ke arah yang lebih tinggi. Terlihat penurunan jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah (40-53), sementara terjadi peningkatan signifikan pada rentang nilai tinggi

dengan munculnya kelompok siswa yang mencapai nilai 82-88 sekitar 6 siswa dan 89-97 sekitar 10 siswa. Apabila dibandingkan hasil perolehan berdasarkan gambar diatas, hasil yang diperoleh kelas eksperimen mengalami peningkatan yang begitu jauh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar mengetahui data pada penelitian berdistribusi normal dalam penelitian pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda. Teknik analisis dalam uji normalitas memiliki ketentuan jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal dan jika sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	.147	27	.141	.938	27	.109
Postest Kontrol	.157	27	.086	.953	27	.251
Pretest Eksperimen	.128	27	.200*	.940	27	.120
Postest Eksperimen	.100	27	.200*	.958	27	.338

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan taraf sig > 0,05. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa hasil *pretest* kelompok kontrol memiliki nilai sig 109 > 0,05, hasil *posttest* kelompok kontrol memiliki nilai sig 251 > 0,05, hasil *pretest* kelompok eksperimen memiliki nilai sig 120 > 0,05, dan hasil *posttest* kelompok eskperimen memiliki nilai sig 338 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa baik *pretes*t maupun *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) homogen atau tidak, dengan ketentuan jika nilai *probabilitas* (sig) < 0,05 maka kedua sampel tidak homogen dan jika nilai *probabilitas* (sig) > 0,05 maka kedua sampel homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.036	1	55	.851
	Based on Median	.045	1	55	.833
	Based on Median and with adjusted df	.045	1	54.663	.833
	Based on trimmed mean	.048	1	55	.828

Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan table diatas, hasil uji homogenitas data *posttest* diperoleh nilai Sig 851 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari data *posttest* sampel yang digunakan dalam penelitian adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan pada *posttest* dengan uji-t untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dengan ketentuan jika nilai

sig > 0,05 maka H_o diterima dan jika nilai sig < 0,05 maka H_a diterima. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.036	.851	-2.659	55	.010	-7.837	2.948	-13.745	-1.929
	Equal variances not assumed			-2.661	54.555	.010	-7.837	2.945	-13.740	-1.934

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,010 dan (0,010) < 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda".

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap aktivitas belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual dibandingkan kelas dengan model pembelajaran konvensional. Siswa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan partisipasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Pertemuan awal pembelajaran pada kelas eksperimen sebelum mendapatkan perlakuan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, tidak mau mendengarkan penjelasan yang diberikan guru, terlihat lebih sibuk dengan urusan masing-masing. Akan tetapi, setalah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* siswa diajak untuk terlibat aktif dalam menemukan konsep dan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Suyatno et al., (2023:109) mengatakan model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka diperlukan tahapan-tahapan yang dimulai dari penerimaan informasi, pengolahan informasi, pengujian kebenaran informasi, hingga menyimpulkan hasil informasi.

Hal ini terlihat dari antusiasme siswa kelas eksperimen ketika mengikuti tahap-tahap dalam model pembelajaran *discovery learning.* Proses pembelajaran ini dimulai Tahap pertama adalah stimulation (stimulasi) yang bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap topik pembelajaran melalui penayangan video pembelajaran, sekaligus merangsang kemampuan berpikir kritis mereka. Tahap kedua yaitu *problem statement* (identifikasi masalah) dimana siswa dibimbing untuk mencari

dan merumuskan masalah dengan jelas dalam bentuk pertanyaan yang akan menjadi fokus investigasi mendalam, pada tahap ini siswa terlihat serius dan memperhatikan penyajian masalah yang disajikan guru. Tahap ketiga adalah *data collection* (mengumpulkan data) yang mengharuskan siswa secara aktif mencari dan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dan komprehensif sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah data terkumpul, siswa melanjutkan ke tahap keempat yaitu *data processing* (mengolah data) dimana mereka melakukan analisis dan interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna, pada tahap ini siswa terlihat lebih serius dalam mengerjakan tugas.

Tahap kelima adalah *verification* (pembuktian) yang melibatkan pengujian kebenaran hipotesis berdasarkan data yang telah diolah, dilanjutkan dengan kegiatan presentasi hasil kerja dimana siswa dapat mempertanggungjawabkan hasil yang telah mereka kerjakan dengan bimbingan peneliti. Tahap terakhir adalah *generalization* (menarik kesimpulan) dimana siswa membuat kesimpulan yang logis dan sistematis berdasarkan hasil analisis dan pembuktian yang telah dilakukan, kemudian guru memberikan kesimpulan akhir terkait hasil presentasi siswa dan materi pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan mengikuti seluruh rangkaian tahapan model pembelajaran *discovery learning*, siswa kelas eksperimen mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran sejak awal hingga akhir kegiatan. Keterlibatan aktif ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan konsep-konsep penting, pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Akibatnya, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi penguasaan materi maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah. Laeni et al., (2022:106) mengatakan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model yang dapat mengembangkan cara belajar aktif siswa, menemukan sendiri, menyediliki sendiri, dari kegiatan penemuan tersebut siswa dilatih untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreatif.

Penggunaan media audio visual pada kelas eksperimen berfungsi sebagai pendukung model pembelajaran *discovery learning*, terbukti memperkuat pemahaman konsep pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Media audio visual berupa video pembelajaran, animasi, dan presentasi multimedia yang diambil melalui *platfrom* youtube sangat membantu siswa kelas eksperimen dalam memvisualisasikan materi sejarah yang sering kali sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal. Serungke et al., (2024:504) mengatakan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran membuka ruang pembentukan keterampilan kritis dan analitis siswa, siswa diajak untuk berpikir kreatif, mengembangkan literasi media, dan memahami pesan-pesan yang disampaikan, dengan demikian siswa dapat lebih mudah memvisualisasikan materi pelajaran.

Pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda, pencapaian yang diperoleh dari kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi perubahan masyarakat akibat kolonialisme dan imperialisme. Hasil yang diperoleh kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa pada tes awal (*pretest*) memperoleh hasil yang diketahui bahwa sebanyak 15 siswa atau 50% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 2 siswa atau 6,67% memiliki nilai rata-rata, dan sisanya, yaitu 13 atau 43,33%, memiliki nilai di atas rata-rata. Kemudian untuk hasil kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa pada tes akhir (*posttest*) memperoleh hasil yang diketahui bahwa sebanyak 11 siswa atau 36,67% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 3 siswa atau 10% memiliki nilai rata-rata, dan sisanya, yaitu 16 atau 53,33%, memiliki nilai di atas rata-rata.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat terjadi peningkatan yang singnifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas kontrol, hal ini dikarenakan kelas kontrol diberikan penjelasan dan pemahaman materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diberikan tes dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pertemuan selanjutnya pada materi proses pergerakan kemerdekaan, siswa kelas kontrol terlihat sangat pasif didalam kelas, ribut didalam kelas, sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak fokus dengan penjelasan materi yang diberikan peneliti. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya interaksi yang lebih dari peneliti dengan siswa.

Proses pembelajaran menggunakan model konvensional cenderung berpusat pada guru, sehingga dalam proses pembelajaran siswa kelas kontrol kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, dan kreatif. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa melalui metode ceramah. Asmedy, (2021:125) model pembelajaran konvensional yaitu model pembalajaran yang menekankan cara penyampaian materi pembelajaran dimana guru lebih berperan aktif di depan dan siswa hanya memperhatikan sehingga siswa cenderung pasif. Indik Syahrabanu, (2023:123) model pembelajaran konvensional seringkali didasarkan pada pemberian informasi secara pasif kepada siswa, guru memainkan peran sentral dalam menyampaikan pengetahuan sedangkan siswa lebih banyak menjadi penerima pasif. Hal inilah yang dapat menghambat siswa kelas kontrol untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena siswa kelas kontrol tidak terlibat secara aktif dalam proses berpikir atau menganalisis informasi yang disampaikan.

Pencapaian yang diperoleh dari kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi perubahan masyarakat akibat kolonialisme dan imperialisme, hasil yang diperoleh kelas eksperimen yang berjumlah 27 siswa pada tes awal (*pretest*) memperoleh hasil yang diketahui bahwa sebanyak 14 siswa atau 51,85% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 3 siswa atau 11.11% memiliki

nilai rata-rata, dan sisanya, yaitu 10 atau 37,04%, memiliki nilai di atas rata-rata. Kemudian untuk hasil kelas eksperimen yang berjumlah 27 siswa pada tes akhir (*posttest*) memperoleh hasil yang diketahui bahwa sebanyak 11 siswa atau 40,74% memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 16 siswa atau 59,26%, memiliki nilai di atas rata-rata.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat terjadi peningkatan yang singnifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual, yang mendorong partisipasi aktif siswa. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Kelas eksperimen dapat menunjukkan hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan baik dalam mengerjakan tes akhir (*posttest*) berbasis HOTS setelah menerima perlakuan khusus. Oleh karena itu, siswa kelas eksperimen dapat dengan mudah mengerjakan tes akhir (*posttest*) dengan hasil yang maksimal. Linda et al., (2020:772) penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat membuat siswa aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri sehingga proses pembelajaran lebih mudah diingat siswa, kondisi ini yang akan merubah *teacher oriented* menjadi *student oriented* dengan harapan ketika siswa dihadapkan dengan soal-soal berbasih HOTS maka siswa mampu mengerjakan sesuai dengan konsep yang telah ditemukan sendiri.

Selain menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, proses pembelajaran di kelas eksperimen juga didukung oleh penggunaan media audio visual. Penggunaan media ini mempermudah peneliti dalam menyampaikan materi, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Restami & Samsudin, (2023:498) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran dapat bermanfaat untuk memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kaif et al., (2024:337) proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual mendukung kegiatan pembelajaran lebih menarik dan efektif, yang dapat meningkatkan keatifan siswa dalam kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi siswa.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda

Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda. Berdasarkan hasil uji hipotesis *independent sample test*, diperoleh nilai signifikansi (2-*tailed*) sebesar 0,010 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,010 < 0,05), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap

peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual pada kelas eksperimen menghasilkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Analisis data membuktikan terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda.

Jerome Bruner (dalam Juliardi et al., 2022:21) mengatakan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, dikarenakan model *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan penemuan, metode ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan melalui pengajuan pertanyaan dan penarikan kesimpulan berdasarkan pengalaman praktis. Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui proses penemuan dan penyelidikan mandiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan bertahan lama dalam ingatan mereka. Sulistiyawati et al., (2024:950) penerapan model *discovery learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *discovery learning* berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa, dimana siswa secara berkelompok berupaya menemukan sendiri strategi pemecahan masalah pembelajaran.

Penggunaan media audio visual dapat secara signifikan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan mengintegrasikan berbagai bentuk media, seperti video, presentasi, dan animasi, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep pembelajaran yang kompleks. Selain itu, media audio visual juga dapat memicu minat dan motivasi belajar, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan media audio visual menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif bagi siswa. Cahyadi, (2019:113) penggunaan media pembelajaran audio visual dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan menarik dan kemampuan lebih baik, dimana media audio visual dapat memberikan memotivasi dan membangkitkan minat siswa untuk menjalani proses belajar-mengajar agar lebih fokus dan lebih rajin belajar sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terbukti efektif mengubah pembelajaran yang

sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, dengan siswa terlibat langsung dalam proses penemuan konsep melalui tahapan *stimulation*, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda pada mata pelajaran IPS. Data penelitian menunjukkan perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen menunjukkan hasil peningkatan lebih tinggi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media audio visual terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda. Model pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa belajar aktif melalui eksplorasi dan penemuan mandiri, mengembangkan kemampuan analitis, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Penambahan media audio visual mempermudah pemahaman konsep kompleks, meningkatkan motivasi belajar, dan efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alam, S. (2023). *Hasil PISA Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. Media Indonesia. https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023

Asmedy, A. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dengan Model Pembelajaran Konvensional Pokok Bahasan Dimensi Tiga. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *2*(2), 124–132. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.42

Cahya, U. D., Simarmata, J., Iwan, Suleman, N., Nisa, K., Nasbey, H., Muharlisiani, L. T., Karwanto, Putri, M. D., Chamidah, D., Pagiling, S. L., & Rahmadani, E. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis digital abad 21. In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.

Cahyadi, A. (2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur. *Laksita Indonesia*, 3.

Cahyono, B. (2017). Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*, *8*(1), 50. https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510

Hartantri, S. D., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaraan Ips Kelas IV Sd Negeri Kedaung Barat III Kabupaten Tangerang. *Jtiee*, *5*(2), 83–90.

Indik Syahrabanu, R. P. (2023). Jurnal dunia pendidikan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, *3*(November), 67–78. http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083

Juliardi, S., Fadhilaturrahmi, Ananda, R., & Ricky, Z. (2022). *Model Pembelajaran Matematika*. Widina Bhakti Persada Bandung.

Junaidi, J. (2020). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, *3*(1), 45–56. https://doi.org/10.35446/diklatreview

.v3i1.349

Kaif, S. H., Kaif, S. R., Guru, P., Dasar, S., Buton, U. M., Inggris, P. B., & Buton, U. M. (2024). *Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 115 Buton*. *8*, 33737–33741.

Laeni, S., Zulkarnaen, Z., & Efwinda, S. (2022). Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 13 Samarinda Materi Impuls dan Momentum. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, *3*(2), 105–115. https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i2.935

Larasati, D. A. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbasis Higher Order Thinking Skill Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *11*(1), 39–47. https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.684

Linda, T., Ismail, & Wiharto. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal-Soal Biologi Berkategori HOTS di SMA Negeri 1 Tana Toraja. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 771–778. https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/download/10649/6262

Oktaviani, N. M., & Fitriyani, Y. (2024). Pedagogi Abad 21. In *Eureka Media Aksara* (Yani Fitri, Vol. 7, Issue 2).

Restami, M. P., & Samsudin, M. (2023). Media Pembelajaran Audio-Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Scientific. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *10*(2), 496–513. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i2.776

Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadilla, M. A., & Rahmadani, S. (2024). Penggunaan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran Bagi Peserta Didik. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, *2*(1), 31–39. https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.934

Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills. In *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

Sudarman. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Model Blended Learning Berbasis Nine Instructional Events*. Mulawarman University Press.

Sulistiyawati, W., Kusmiyati, K., & Tobing, V. M. L. T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Literasi dan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(5), 947–953.

Surdiman, Anggereni, S., Marlinda, N. L. P. M., & Silalahi, E. K. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Suyatno, Juharni, I., & Susilowati, W. W. (2023). *Teori Belajar & Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thingking Skills*. Penerbit K-Media.

Zai, M. S., Laia, S., & Lase, N. K. (2024). *Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Pembelajaran Biologi di SMP*. *5*(3), 3401–3407.